

MODEL TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Vivi Alviana *¹
Siti Dia Nafitasari ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al Qur'an

*e-mail : viviistiqomah53@gmail.com, fifidhiea94@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Pelajaran teologi di sekolah cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Untuk itu Model Pendidikan multikultural bisa menjadi suatu alternatifnya. Penelitian ini menganalisis model tentang pendidikan multikultural, Karena proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. rtinya pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Inklusif, Toleran

Abstract

Theology lessons in schools tend to be taught simply to strengthen faith and attainment towards heaven without being accompanied by an awareness of dialogue with other religions. This condition makes religious education very exclusive and intolerant. For this reason, the multicultural education model could be an alternative. This research analyzes the model of multicultural education, because it is a transformational process, not just a process of tolerance. This means that multicultural education is not just about teaching about different cultures from various ethnic and religious groups and supports appreciation, comfort, and tolerance towards other cultures.

Keywords: Islamic education, Multicultural, Inklusif, Tolerant

PENDAHULUN

Pendidikan Multikultural: Istilah multikultural berasal dari kata "pendidikan" dan "multikultural", yang berarti "proses". pengembangan sikap dan tindakan seseorang atau kelompok dalam upaya untuk meningkatkan melalui pengajaran, pelatihan, prosedur, dan pendekatan pendidikan.

Keragaman kebudayaan dan aneka kesopanan adalah tanda multikultural. Namun, secara terminologi, pendidikan multikultural mengacu pada proses pengembangan potensi manusia dengan menghargai keragaman dan heterogenitas yang disebabkan oleh keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Banks juga mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah "konsep, framework, cara berpikir, perspektif filosofis, orientasi nilai, dan kumpulan dari pendidikan dari populasi siswa yang beragam secara budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah ide, konsep, atau falsafah sebagai suatu set kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai betapa pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara. oleh karena itu pendidikan multicultural ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya etnik lainnya. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Skeel, bahwa pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan.

Model pendidikan multikultural berdasarkan ras, budaya, jenis kelamin, seks, status fisik atau ekonomi. Menurut Ainul Yaqin, pendidikan multikultural dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa, seperti agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, sehingga proses belajar menjadi efektif dan mudah.⁶ Lebih lanjut, Ainul menyatakan bahwa pendidikan multikultural juga membantu siswa memahami budaya lain dengan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah model-model pendidikan multicultural

Kita tahu bahwa selama kurun waktu 32 tahun negara ini dibawah kekuasaan orde baru. Dimana selama kurun waktu itulah kemajemukan yang dimiliki bangsa ini terkekang dan hanya diperkenalkan melalui simbol saja tanpa menyentuh pada esensinya. Politik monokulturalisme yang dilaksanakan oleh pemerintah orde baru atas nama stabilitas untuk pembangunan telah meniadakan local cultural genius. Padahal sistem atas tradisi sosialkultural merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa mendapatkan tantangan tersebut. Bagaimana pendidikan bisa menjawab kebutuhan masyarakat yakni meredam konflik dan membangun suasana kehidupan yang damai antar kelompok, suku, ras dan agama. Itulah yang menjadi pertanyaan pokok sebagai evaluasi kita bersama. Kebutuhan masyarakat yang heterogen adalah kebutuhan untuk hidup damai dan rukun. Pada titik inilah diperlukan strategi peberdayaan masyarakat dalam dinamika multikultural. Tawarannya adalah kesadaran multikulturalisme yang dibangkitkan melalui pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.

Untuk konteks Indonesia, teori ini sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Secara normatif, semboyan tersebut memberi peluang kepada semua elemen bangsa untuk mengapresiasi identitas bahasa, etnik, budaya dan agama masing-masing, dan bahkan diizinkan untuk mengembangkannya.

Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif untuk meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus mengharagai keberagaman etnis, agama, ras, dan golongan. Sebab problem penstrukturanmasyarakat yang heterogen dalam sebuah wilayah daerah tidak bisa diselesaikan tanpa adanya pendidikan multikultural.

Macam-macam Model Pendidikan Multikultural di Sekolah atau Madrasah

Model pendidikan multikultural di Indonesia, juga di Negara-negara lain, menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat, bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam proses pendidikan multicultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada; jadi, terbatas pada dimensi kognitif. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multicultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti yang terjadi di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan. Di Jepang, aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang pada Perang Dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai

membuka mata sebagai masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedy kemanusiaan tidak terulang kembali. Sementara, di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dalam partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya dan etnis. Di Indonesia juga memerlukan materi pembelajaran yang bisa mengatasi “dendam sejarah” di berbagai wilayah.

Model lainnya, pendidikan multicultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran, tetapi juga melakukan reformasi dalam system pembelajaran itu sendiri. Affirmative Action dalam seleksi siswa sampai rekrutmen tenaga pengajar di Amerika adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpang struktural terhadap kelompok minoritas.

Contoh yang lain adalah model “sekolah pembauran” Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok. Di Amerika Serikat, bersamaan dengan masuknya wacana tentang multikulturalisme, dilakukan berbagai lokakarya di sekolah-sekolah maupun di masyarakat luas untuk meningkatkan kepekaan social (sense of crisis), toleransi dan mengurangi prasangka antar kelompok. Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multicultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar, seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multicultural dapat mencakup tiga jenis transformasi yaitu; transformasi diri transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan transformasi masyarakat. Lebih lanjut, model penyelenggaraan pendidikan multikultur di sekolah dapat dilakukan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultur ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu. Penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultur secara jelas terlihat dalam silabus dan RPP. Melalui cara itu, maka akan terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas secara kontekstual. Selain itu, pendidikan multikultur juga bukan Mata Pelajaran terpisah sehingga harus terintegrasi dan bukan merupakan pengetahuan yang bersifat kognitif sehingga materi seyogyanya dikemas dalam bentuk afektif dan kinerja siswa serta pendekatan materinya dapat bersifat tematis. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah upaya menerapkan atau mengintegrasikan muatan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultur kedalam Mata Pelajaran melalui kegiatan-kegiatan sehingga dapat diterapkan dan tercermin dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penerapan atau pengintegrasian pendidikan multikultur harus dilakukan dan terlihat dalam aktivitas seluruh warga sekolah maupun dalam manajemen sekolah secara umum.

KESIMPULAN

Model pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, transformasi masyarakat.

Pendidikan multikultural juga dinilai penting guna menjembatani perbedaan kepentingan dan perbedaan karakter dalam pendidikan-pendidikan lokal. Perbedaan kepentingan merupakan salah satu kendala pembangunan pendidikan nasional selama lebih dari setengah abad. Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif untuk meredakan konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan golongan.

Pendidikan multikulturalisme menjadi sangat penting dikembangkan maka program-program multikultural senantiasa diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman dan partisipasi dari kelompok-kelompok masyarakat agar tumbuh simpati terhadap perjuangan multikultural tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fada" Isma"il Bin Katsir Bin Katsir, *tt,tafsir Ibnu Katsir*, tanpa Kota, Ummil Kitab
- Ahmad Muhammad Yusuf, 2009, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-qur'an dan Hadit,s* Jakarta, Widya cahaya, Jilid5
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 1993, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra
- Banks, James and Cherry McGee Banks (eds). (2001). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- H.A.R. Tilaar, 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo
- M. Ainul Yaqin, 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta:Pilar Media
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an* Masgnud, 2010, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta: Idea Press
- Nimrod aloni, 1999, *enciclopedia of humanistic educational*. New york: oxford university press
- Robert E Slavin, (2009) *Educational Phicology: Theory and Practice*, 8th, edition. New Jersey: Personal Education.
- Sarhan Munir al-Murshiy, 1978, *Fi Ijtima` al-Tarbiyah*, Mesir: Maktabah al-Anglo al-Misriyyah